

## Masjid instrumen pendidikan

Sungguh tak terbayang kehebatan strategi rosulullah dalam membina masyarakat Islam, di antaranya lewat masjid. Sehari semalam, ditentukan lima waktu, kaum muslimin diajak bertemu di tempat suci, setelah berwudhu, bersujud kepada Allah berjama'ah. Adzan dikumandangkan, sebagai peringatan telah masuk waktu sholat sekaligus panggilan datang bersama-sama untuk menunaikan sholat lima waktu itu. Hanya Islam yang mengajarkan umatnya berjama'ah seintensif ini. Lainnya tidak ada.

Jika ajaran Islam itu dilaksanakan oleh umat Islam, maka sungguh menjadi kekuatan yang luar biasa dahsyatnya. Lima kali sehari semalam, umat Islam di sekitar masjid, musholla, langgar atau surau bertemu. Jama'ah dalam Islam tidak mengenal diskriminasi. Perbedaan antar individu pada pertemuan dinas dalam suatu organisasi, baik organisasi pemerintahan maupun non pemerintah, biasa terjadi. Pertemuan dalam sholat berjama'ah tidak mengenal diskriminatif. Siapa saja, entah dia si miskin, si kaya, si pejabat, si pedagang si petani, rakyat jelata dan siapa pun saja harus diperlakukan sama. Siapa saja yang datang lebih awal dianjurkan duduk di shof atau barisan terdepan. Sebaliknya, sekalipun ia seorang pejabat tinggi harus ikhlas duduk di barisan paling belakang jika mereka datang terlambat. Sebaliknya siapapun, sekalipun pengemis, pengamen, bahkan seorang kere boleh dan bahkan harus mengambil shof paling depan jika mereka datang lebih awal. Status ke kere annya itu tidak menghalanginya duduk di barisan paling depan. Di sini kelihatan egalitarian yang luar biasa. Kegiatamn di masjid ini, makhluk Allah swt yang bernama manusia benar-benar diberlakukan secara adil.

Perbedaan yang tampak pada jama'ah ini hanyalah terletak pada penentuan siapa yang lebih berhak menjadi imam masjid. Imam atau pemimpin dalam sholat memang harus memiliki kelebihan. Kelebihan itu menyangkut tingkat keluasan dan kedalaman ajaran Islam yang dikuasai, keindahan suara bacaan al Qur'an, umur dan seterusnya. Di sini tampak. Islam menghargai penguasaan ilmu maupun keindahan --- keindahan suara bacaan al Qur'an. Memang dalam hal siapa yang lebih diutamakan menjadi imam, terdapat orang-orang yang diprioritaskan untuk dipilih, berdasarkan lebihan-kelebihannya itu. Akan tetapi sebagai makmum, semua orang diberlakukan sama.

Sayang sekali konsep sholat berjama'ah ini belum sepenuhnya dapat dihayati maknanya dan dilaksanakan oleh kaum muslimin secara keseluruhan, kecuali sholat Jum'at dan sholat Hari Raya. Sholat wajib lima waktu, masih belum seberapa disemarakkan. Kaum muslimin masih lebih suka sholat sendiri-sendiri di rumah mereka masing-masing. Namun anehnya, sekalipun tempat ibadah hanya digunakan seminggu sekali, semangat mendirikan masjid juga luar biasa besarnya. Sebagai hasilnya, di mana-mana ada masjid, walaupun penggunaannya masih sangat terbatas. Seruan agar menggunakan masjid secara maksimal, tidak henti-hentinya dikumandangkan. Dijelaskan bahwa sholat berjama'ah di masjid pahalanya 27 kali sholat sendiri di rumah, tetapi tokh yang rajin ke masjid juga masih belum sebanding dengan besarnya jumlah umat Islam di sekitarnya. Kalau pun ahir-akhir ini jumlah itu meningkat, masih sebatas pada waktu sholat maghrib dan Isya'. Sedangkan subuh, dhuhur dan ashar, pada umumnya mereka merasa enak sholat di rumah. Padahal sebagaimana disinggung di muka, sholat berjama'ah menyimpan kekuatan dan manfaat yang luar biasa besarnya terhadap kehidupan bersama.

Jika masjid atau tempat ibadah ini bisa dimakmurkan secara maksimal, dengan cara umat Islam

digerakkan agar rajin sholat berjama'ah di masjid, maka kesatuan dan persatuan warga muslim akan tampak kukuh. Mereka akan saling mengenal, bukan sebatas mengenal tentang nama masing-masing jama'ah, lebih dari itu juga mengenal keadaan masing-masing mereka. Mereka bisa selalu berta'aruf, saling mengenal dan memahami. Dengan suasana saling memahami, mereka akan saling menghargai dan mencintai yang kemudian bisa melahirkan suasana saling tolong menolong. Islam memang mengajarkan adanya kebersamaan dan saling Bantu membantu. Mereka yang berkelebihan membantu mereka yang berkekurangan. Islam memang mengajarkan kesatuan, masing-masing saling memperkuat dan atau memperkuat. Yasuddu ba'dhum bakdza.

Saya membayangkan, andaikan terdapat masjid di mana setiap sholat subuh misalnya, seluruh umat Islam ---laki-laki perempuan, anak-anak maupun dewasa dan tidak terkecuali orang yang sudah tua, ketika waktu subuh muadzin mengumandangkan asholatu khoirum minannaum, lalu semuanya berbondong-bondong ke masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah maka akan terjadi suasana yang indah sekali. Sebuah komunitas, begitu bangun tidur penduduknya tidak berpikir, berkata dan bekerja, kecuali mengingat dan menyebut asma Allah secara bersama-sama di tempat yang mulia, ialah di masjid. Jika demikian, masjid akan menjadi instrument pendidikan masyarakat secara nyata. Masyarakatnya akan selalu sadar akan makna kehidupan yang sesungguhnya, mereka mengagungkan dan mengabdikan hanya kepada Nya. Mereka merasa bahwa apa yang dipandang tinggi dan mulia tidak ada lain, kecuali Dzat Yang Maha Kuasa.